

## Hubungan Strategi Koping dengan *Burnout Syndrome* pada Mahasiswa Profesi Ners

Annisa Nurul Azizah<sup>1</sup>, Dedah Ningrum<sup>2</sup>, Ida Nurhidayah<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

dedahningrum@upi.edu/

### ABSTRAK

Pendidikan profesi ners dihadapkan pada tuntutan akademik dan praktik klinik yang kompleks berpotensi memicu kelelahan fisik dan emosional yang dapat mengakibatkan *burnout syndrome*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan strategi koping dengan *burnout syndrome* pada mahasiswa program profesi ners. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan desain *cross sectional* dengan populasi mahasiswa profesi ners Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang angkatan 2024 yang menempuh semester dua. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* sebanyak 54 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *Way's Of Coping Questionnaire* (WOCQ) dan *Maslach Burnout Inventory* (MBI-HSS). Analisa data yang digunakan adalah analisis univariat yaitu deskripsi variabel dan persentase serta analisa bivariat menggunakan uji Pearson. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa (94,4%) menggunakan strategi koping *emotion focused coping* dan mayoritas responden mengalami *burnout syndrome* tingkat sedang (64,8%) dengan gejala kelelahan emosional paling banyak dialami responden (42,62%). Hasil uji hipotesis Pearson menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,554 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara strategi koping dengan *burnout syndrome* ( $p > 0,05$ ) dengan nilai koefisien  $r = 0,082$ . Disarankan bagi mahasiswa profesi ners untuk meningkatkan strategi koping melalui *problem focused coping* dan manajemen waktu serta mengadakan pelatihan manajemen stres dan penyediaan layanan konseling.

**Kata kunci :** *Burnout syndrome*, strategi koping, mahasiswa profesi ners

### ABSTRACT

*Nursing professional education is faced with complex academic and clinical practice demands that have the potential to trigger physical and emotional exhaustion that can lead to burnout syndrome. This study aims to analyze the relationship between coping strategies and burnout syndrome in nursing professional program students. This study used a quantitative correlational approach with a cross-sectional design with a population of nursing professional students from the University of Education Indonesia, Sumedang Campus, class of 2024 in second semester. The sampling technique used was a total sampling of 54 respondents. The research instruments used were the Way's Of Coping Questionnaire (WOCQ) and the Maslach Burnout Inventory (MBI-HSS). Data analysis used univariate analysis such as variable descriptions and percentages, and bivariate analysis using the Pearson test. The results showed that the majority of students (94.4%) used emotion-focused coping strategies and the majority of respondents experienced moderate burnout syndrome (64.8%), with emotional exhaustion symptoms being the most common symptom experienced by respondents (42.62%). The results of the Pearson hypothesis test showed a p-value of 0.554, which means there is no significant relationship between coping strategies and burnout syndrome ( $p > 0.05$ ) with a coefficient value of  $r = 0.082$ . It is recommended for nursing students to improve their coping strategies through problem-focused coping and time management, as well as holding stress management training and providing counseling services.*

**Keywords :** *Burnout syndrome, coping strategy, nursing student profession*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan profesi ners merupakan tahap lanjutan setelah sarjana keperawatan dan bertujuan mengembangkan kompetensi mahasiswa melalui pengalaman klinik yang komprehensif (Harun et al., 2019). Pada tahap ini, mahasiswa mengimplementasikan teori secara langsung kepada klien (Perceka, 2020). Mereka berperan layaknya perawat dan menghadapi stresor serupa di lingkungan klinik.

Selama pendidikan profesi, mahasiswa profesi ners menghadapi tuntutan seperti praktik klinik dan akademik. Dalam tahap ini mahasiswa dituntut untuk meningkatkan keterampilan dasar, penilaian klinis, dan komunikasi saat beradaptasi dengan lingkungan praktik (Wu, 2024). Praktik klinik juga menuntut keterlibatan emosional dalam menghadapi pasien, situasi darurat, dan interaksi dengan tenaga kesehatan, disertai tanggung jawab tindakan langsung, dokumentasi, serta tugas *shift* termasuk *shift* malam (Shahzeydi et al., 2022). Disisi lain, dalam Permendikbud nomor 1 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Kurikulum profesi ners menetapkan minimal 24 SKS praktik, tambahan 7 SKS institusi, serta penyusunan Karya Ilmiah Akhir Ners pada akhir program profesi (AIPNI, 2021). Kombinasi tuntutan akademik dan beban praktik ini berpotensi memicu kelelahan fisik dan emosional yang dapat mengakibatkan *burnout syndrome*.

Kelelahan yang tidak teratasi dengan baik dapat berkembang menjadi *burnout syndrome* pada mahasiswa profesi ners, yang ditandai kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan pencapaian diri (Azizah et al., 2024). *Burnout* juga dapat muncul dalam bentuk gangguan kognitif, hilangnya empati, penurunan kinerja, serta menarik diri dari lingkungan sosial (Gleichgerrcht & Decety, 2013). Beban kurikulum yang padat seperti tugas dan laporan kasus (Rusmianingsih et al., 2024). Kurangnya keterampilan dan pengetahuan, kesenjangan teori-praktik, serta hambatan komunikasi dengan tenaga kesehatan dan keluarga pasien turut

meningkatkan stres mahasiswa selama praktik (Lundell Rudberg et al., 2022). Kombinasi faktor akademik, tekanan klinik, dan keterbatasan adaptasi inilah yang berkontribusi signifikan terhadap munculnya *burnout syndrome* pada mahasiswa profesi ners.

*Burnout syndrome* merupakan masalah yang sering terjadi pada mahasiswa keperawatan, terutama saat praktik klinik. Studi di Arab Saudi menunjukkan tingginya tingkat *burnout* pada mahasiswa praktik, yaitu 88% dengan kelelahan emosional 42%, depersonalisasi 54%, dan penurunan pencapaian 77% (Altharman et al., 2023). *Burnout* juga meningkat dari 34,7% sebelum magang menjadi 43,6% setelah magang (Ayaz-Alkaya et al., 2018). Lebih serius, *burnout syndrome* dialami perawat magang pria di China (Ye et al., 2024). Di Indonesia, 33,3% mahasiswa profesi ners mengalami *burnout* tinggi (Hidayati et al., 2022), sementara penelitian lain menunjukkan tingkat *burnout* sedang (Damayanti et al., 2023). Temuan ini menegaskan bahwa *burnout syndrome* merupakan masalah serius pada mahasiswa keperawatan dan membutuhkan mekanisme penanganan diri yang efektif.

Kemampuan individu dalam menangani *burnout* salah satunya ditentukan oleh strategi koping, yang terdiri dari *problem focused coping* dan *emotion focused coping* (Agustiningasih et al., 2024). Penggunaan koping positif dapat membantu penyelesaian masalah, sedangkan koping negatif memicu respons emosional dan perilaku yang kurang adaptif (Zhao et al., 2022). Mahasiswa keperawatan perlu memiliki strategi koping yang sesuai untuk menghadapi tuntutan praktik klinik dan beradaptasi dengan stres.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait hubungan strategi koping dengan *burnout syndrome*. Dalam penelitian (Ogoma, 2020), mahasiswa keperawatan yang praktik di rumah sakit lebih banyak menggunakan *problem focus coping* sebagai cara mengatasi situasi stres klinik. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan dari studi Agnes & Lokesh (2024) yang menyatakan bahwa

mahasiswa keperawatan yang mengalami stres klinik paling sering menggunakan coping yang berfokus pada emosi. Hal ini ditemukan serupa dalam penelitian Tambunan & Sinaga (2023) bahwa mahasiswa keperawatan baik tahap akademik maupun magang lebih memilih menggunakan *emotion focus coping* pada saat menghadapi stres karena pembelajaran daring. Sedangkan hasil penelitian Adriano & Polona (2021) menunjukkan bahwa strategi coping tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *burnout syndrome* pada mahasiswa keperawatan.

Studi pendahuluan pada enam mahasiswa profesi ners Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang angkatan 2024 menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami kelelahan fisik dan emosional akibat beban tugas, jadwal praktik padat, jeda stase yang singkat, responsi, serta persiapan seminar kasus, ditambah kurangnya waktu istirahat. Kelelahan emosional juga dipicu konflik kelompok, dan empat responden mengalami kelelahan berkepanjangan saat menjalani double shift malam, kombinasi *shift* siang dan pagi, serta penyelesaian laporan. Seluruh responden menjadi lebih pendiam dan membatasi interaksi sosial dengan teman sesama praktik. Adapun strategi coping yang digunakan bervariasi yaitu tiga responden memakai *problem focused coping*, sedangkan tiga lainnya menggunakan *emotion focused coping*, sehingga menunjukkan adanya perbedaan mekanisme coping antar mahasiswa.

*Burnout syndrome* menjadi permasalahan yang kompleks pada mahasiswa profesi ners, sehingga mekanisme coping menjadi penting dalam menghadapi stres. Namun, temuan penelitian sebelumnya mengenai strategi coping menunjukkan hasil yang beragam, dan kajian yang secara khusus yang meneliti hubungan strategi coping dengan *burnout* pada mahasiswa profesi ners masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk menganalisis hubungan strategi coping dengan *burnout syndrome* pada mahasiswa program profesi ners.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi dengan desain *cross*

*sectional*. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2025. Populasi penelitian ini merupakan mahasiswa profesi ners Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang angkatan 2024 yang sedang menempuh semester dua dengan pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* sebanyak 54 responden. Peneliti menetapkan syarat dan ketentuan yang terbagi kedalam kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi pada peneliti ini yaitu: 1) mahasiswa profesi ners Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang angkatan 2024 2) Sedang menempuh semester dua, 3) Tidak sedang mengambil cuti, dan 4) bersedia menjadi responden penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi penelitian ini yaitu: 1) Mahasiswa profesi ners Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang yang belum menempuh semester dua, 2) mahasiswa yang sedang mengambil cuti, dan 3) tidak bersedia menjadi responden. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dan mendapatkan surat keterangan layak etik dengan nomor surat No : 675/KEP/EC/UNW/2025. Terdapat dua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama instrumen *Way's Of Coping Questionnaire* (WOCQ) untuk mengetahui strategi coping responden yang di adopsi dari penelitian Devi (2013) dengan nilai *alfa cronbach Problem Focused Coping* = 0,805 dan *Emotion Focused Coping* = 0,875. Kuesioner ini terdiri dari 49 pertanyaan meliputi dua sub coping yaitu *Problem Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping*. Terdapat 8 domain yaitu *Confrontive Coping* (6 pertanyaan), *Seeking Social Support* (6), *Accepting Responsibility* (4 pertanyaan), *Planful Problem Solving* (6 pertanyaan), *Distancing* (6 pertanyaan), *Self Controlling* (7 pertanyaan), *Escape Avoidance* (8 pertanyaan), dan *Positive Reappraisal* (7 pertanyaan). Setiap pertanyaan terdapat 4 pilihan jawaban dengan skor 0 = tidak menggunakan, 1 = kadang-kadang menggunakan, 2 = sering menggunakan, 3 = selalu menggunakan. Nilai total sub coping tertinggi menunjukkan strategi coping yang sering dipilih.

Instrumen *burnout syndrome* menggunakan kuesioner *Maslach Burnout Inventory* (MBI-HSS) yang diadopsi dari

penelitian Irawati ( 2012) dengan nilai *alfa cronbach* kelelahan emosional (0,926), depersonalisasi (0,701), dan penurunan pencapaian prestasi diri (0,929). Kuesioner ini terdiri atas 22 pertanyaan yang dibagi kedalam tiga bagian yaitu 9 pernyataan untuk kelelahan emosional (*Emotional Exahution*, 5 pertanyaan untuk depersonalisasi (*Depersonalization*, dan 8 pertanyaan untuk penurunan pencapaian prestasi diri (*Reduce Personal Accomplishment*). Setiap pertanyaan memiliki skor yaitu 0 = Tidak pernah, 1= beberapa kali dalam setahun, 2 = Satu bulan sekali atau kurang, 3 = Beberapa kali dalam sebulan, 4 = Satu kali dalam seminggu, 5 = Beberapa kali dalam seminggu, dan 6 = Setiap hari. Pengkategorian *burnout syndrome* dilakukan menggunakan distribusi frekuensi. Hasil distribusi data menunjukkan bahwa hasil data berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengkategorian variabel *burnout syndrome* menggunakan nilai *mean ± standart deviation*. Nilai *cut off Burnout syndrome* dikategorikan ringan apabila total skor kurang dari 17 ( $p < 17$ ), kategori sedang berada pada rentang skor 17 hingga 61 ( $17 \leq p \leq 61$ ), dan kategori berat apabila skor lebih dari 61 ( $p > 61$ ).

Pengumpulan data dilakukan dalam bentuk kuesioner yang disebar secara daring dan penyebaran kuesioner ini berkoordinasi dengan ketua kelompok praktik ners. Uji normalitas data dilakukan menggunakan Kolmogorov Smirnov. Analisis data dilakukan meliputi analisis univariat untuk mengetahui gambaran setiap variabel dan analisis bivariat dilakukan menggunakan uji hipotesis Pearson Product Moment untuk menguji hubungan strategi koping dan *burnout syndrome* secara statistik.

### 3 HASIL

#### Analisis Univariat

**Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden**

	Karakteristik Responden	Frekuensi	(%)
Usia	21 Tahun	4	7,4
	22 Tahun	41	75,9
	23 Tahun	9	16,7
<b>Total</b>		54	100,0

Jenis Kelamin	Laki-laki	5	9,3
	Perempuan	49	90,7
<b>Total</b>		54	100,0
IPK	2,00 – 2,50	1	1,9
	2,51 – 3,00	1	1,9
	3,51 – 4,00	52	96,3
<b>Total</b>		54	100,0
Tempat Tinggal Saat Ini	Kost (Tidak bersama Orang Tua)	41	75,9
	Rumah (Tinggal bersama Orang Tua/Keluarga /Wali)	13	24,1
<b>Total</b>		54	100,0

Tabel 1 menggambarkan gambaran karakteristik dari responden penelitian. Jumlah seluruh responden yaitu 54 mahasiswa. Berdasarkan jenis kelamin, hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 49 orang (90,7%). Sedangkan sebagian kecil responden laki-laki berjumlah 5 orang (9,3%). Sebagian besar responden berada pada berusia 22 tahun (75,9%), serta sebagian kecil berada pada usia 23 tahun (16,7%) dan 21 tahun (7,4%). Pada karakteristik IPK, hampir seluruh mahasiswa memperoleh IPK 3,51 – 4,00 dengan predikat sangat memuaskan sebanyak 52 orang (96,3), serta sebagian kecil responden mendapatkan IPK 2,51 – 3,00 sebanyak 1 orang (1,9%), dan IPK 2,00 – 2,50 sebanyak 1 orang (1,9%). Pada bagian tempat tinggal saat ini, hampir seluruh mahasiswa bertempat di kost sebanyak 41 orang (75,9%) dan 13 responden (24,1%) bertempat tinggal di rumah.

**Tabel 2. Gambaran Strategi Koping**

Strategi Koping	Jumlah	Persentase (%)
<i>Problem Focused Coping</i>	3	5,6
<i>Emotion Focused Coping</i>	51	94,4
<b>Total</b>	54	100,0

Berdasarkan Tabel 2, seluruh mahasiswa profesi ners UPI Kampus Sumedang menggunakan strategi koping *emotion focused coping* yaitu sebanyak 51 orang (94,4%). Sedangkan sebagian kecil mahasiswa profesi menggunakan strategi koping *problem focused coping* sebesar 3 orang (5,6%). Penggunaan variasi koping yang digunakan responden adalah sebagai berikut.

**Tabel 3. Gambaran Variasi Sub Koping**

Koping	Sub Koping	Jumlah Skor Jawaban Responden	Jumlah Jawaban Total	Jumlah (%)
Problem Focused Coping	Confrontive Coping	275	972	28,3
	Seeking Social Support	492	972	50,6
	Accepting Responsibility	315	648	48,8
	Planful Problem Solving	664	972	68,3
Emotion Focused Coping	Distancing Self	593	972	61
	Controlling	748	1134	65,9
	Escape Avoidance	466	1134	41,1
	Positive Reappraisal	785	1134	69,2

Tabel 3 menggambarkan sub koping yang paling sering digunakan oleh para responden penelitian. Persentase setiap sub koping diperoleh dari total nilai seluruh responden pada sub koping tersebut, kemudian dibagi dengan total keseluruhan nilai pada sub koping. Sebagian besar sub koping yang digunakan responden adalah *positive reappraisal* (69,2%), *planful problem solving* (68,3%), dan *self controlling* dengan (65,9%). Sebagian kecil sub koping yang digunakan adalah *confrontive coping* (28,3%)

**Tabel 4. Gambaran *Burnout Syndrome***

<i>Burnout Syndrome</i>	Jumlah	Persentase (%)
Ringan	9	16,6
Sedang	35	64,8
Berat	10	18,6
Total	54	100,0

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar responden mengalami *burnout syndrome* sedang sebanyak 35 orang (64,8%) Sementara itu, sebagian kecil responden yang mengalami *burnout syndrome* kategori berat berjumlah 10 orang (18,6%), dan yang berada pada kategori *burnout syndrome* ringan sebanyak 9 orang (16,6%).

**Tabel 5. Gambaran Variasi Sub *Burnout Syndrome***

<i>Burnout Syndrome</i>	Jumlah Skor Jawaban	Jumlah Jawaban Total	Persentase (%)
Kelelahan Emosional ( <i>Emotional Exahution</i> )	1243	2916	42,62
Depersonalisasi ( <i>Depersonalization</i> )	306	1620	18,8
Penurunan Pencapaian Prestasi ( <i>Reduce Personal Accomplishment</i> )	591	2592	22,8

Berdasarkan hasil pada tabel tersebut, responden paling banyak mengalami kelelahan emosional dengan persentase 42,62%, penurunan pencapaian prestasi sebesar 22,8%, dan depersonalisasi sebesar 18,8%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden mengalami kelelahan emosional. Sedangkan sebagian kecil responden mengalami penurunan pencapaian prestasi diri dan depersonalisasi.

#### Analisis Bivariat

**Tabel 6. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Tes	Statistik	P	Hasil
Strategi koping	Kolmogorov-Smirnov	.107	0.561	Normal
<i>Burnout syndrome</i>	Kolmogorov-Smirnov	.091	0.764	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas, analisis dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov terhadap dua variabel penelitian, yaitu strategi koping dan *burnout syndrome*. Hasil uji menunjukkan bahwa variabel strategi koping memiliki nilai  $p = 0,561$  dan variabel *burnout syndrome* memiliki nilai  $p = 0,764$ . Karena kedua nilai  $p > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal.

**Tabel 7. Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment***

Variabel	Uji Hipotesis	Nilai	Keterangan
Strategi Koping– <i>Burnout Syndrome</i>	<i>p-value</i>	0.554	Hubungan tidak signifikan ( $p > 0.05$ )
	<i>Pearson's r</i>	0.082	Korelasi sangat lemah

Hasil uji hipotesis antara strategi koping dan *burnout syndrome* menggunakan uji hipotesis Pearson diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,554. Nilai  $p > 0,05$  berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara strategi koping dengan *burnout syndrome* pada mahasiswa profesi Ners. Sementara itu, nilai koefisien  $r = 0.082$  menunjukkan adanya kecenderungan korelasi sangat lemah antara strategi koping dan *burnout syndrome*.

#### 4 PEMBAHASAN

#### Gambaran Strategi Koping Mahasiswa Profesi Ners UPI Kampus Sumedang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa profesi ners Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang menggunakan strategi koping *emotion focused coping* sebanyak 94,4%, sedangkan *problem focused coping* hanya digunakan oleh 5,6% responden. Sub koping yang paling dominan digunakan yaitu *positive reappraisal* (69,2%), diikuti oleh *planful problem solving* (68,3%), dan *self controlling* (65,9%). Sementara itu, *confrontive coping* merupakan sub koping yang sebagian kecil digunakan (28,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa profesi ners cenderung menggunakan mekanisme koping yang berfokus pada pengendalian emosi dan penilaian positif terhadap situasi stres, dibandingkan menyelesaikan sumber stres secara langsung.

Dalam teori *Transactional Stress Theory* oleh Lazarus dan Folkman dijelaskan bahwa pemilihan strategi koping bergantung pada penilaian individu terhadap stresor (*appraisal*) dan sumber daya yang dimiliki (*secondary appraisal*). Ketika individu menilai stresor sebagai sesuatu yang tidak dapat dikendalikan secara langsung, maka mereka lebih cenderung menggunakan *emotion focused coping* untuk mengatur respon emosionalnya (Lumban Gaol, 2016). Dalam konteks mahasiswa profesi ners, situasi praktik klinik seringkali tidak sepenuhnya dapat dikontrol, seperti tuntutan dari tugas akademik maupun interaksi dengan pasien yang kompleks, sehingga penggunaan *emotion focused coping* menjadi pilihan yang sering digunakan oleh mahasiswa profesi ners.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Tambunan & Sinaga (2023) melaporkan bahwa mahasiswa keperawatan lebih banyak menggunakan *emotion focused coping* saat menghadapi stres selama praktik maupun pembelajaran daring. Hal serupa ditemukan pada penelitian Agnes & Lokesh (2024) bahwa mahasiswa keperawatan yang menghadapi stres klinik cenderung menggunakan strategi koping yang berorientasi pada emosi dibanding penyelesaian masalah langsung. *Emotion focused coping*. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Agustiningih et

al., (2024) dan Dunna (2023) yang menemukan bahwa mahasiswa keperawatan lebih banyak menggunakan *problem focused coping*, terutama dalam bentuk *planful problem solving* dan *seeking social support* saat menghadapi situasi stres di lingkungan praktik.

Strategi koping dapat dilihat dari karakteristik responden. Sebagian besar mahasiswa profesi ners berjenis kelamin perempuan. Perempuan lebih cenderung memilih strategi koping *emotion focused coping*. Sejalan dengan penelitian Ciptaningrum (2023), perempuan menggunakan strategi koping *emotion focused coping* saat menghadapi stres. Perempuan tidak terlepas dari jiwa keibuan (*caring*) sehingga masyarakat mengasumsikan keperawatan identik dengan perempuan Maharani et al., (2023). Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) berpengaruh terhadap strategi koping. Hasil ini sesuai dengan penelitian Maharani et al., (2023) bahwa koping adaptif mempunyai prestasi akademik tinggi dan koping maladaptif mempunyai prestasi akademik tingkat cukup.

Selain itu, mahasiswa pada penelitian ini sebagian besar merupakan mahasiswa rantau (75,9%) yang tinggal di kost, sehingga dukungan sosial dari keluarga cenderung terbatas. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi pola pemilihan koping yang lebih berorientasi pada emosi dibanding penyelesaian masalah secara langsung. Hasil ini didukung oleh penelitian terdahulu dari Hestiningrum (2012) menyebutkan *emotion focused coping* lebih sering digunakan oleh mahasiswa yang tinggal di kost dibanding mahasiswa yang tinggal di rumah.

Selain itu, dominasi sub koping *positive reappraisal* dan *self controlling* menunjukkan bahwa mahasiswa profesi ners memiliki kecenderungan menggunakan mekanisme spiritualitas dan refleksi diri dalam menghadapi tekanan. Temuan ini juga diperkuat oleh Amin et al., (2021) yang menyebutkan bahwa *self controlling* melalui pendekatan religius mampu membantu individu mengendalikan emosi dan menjaga keseimbangan psikologis. Penggunaan *positive reappraisal* menunjukkan individu menilai kembali situasi yang menimbulkan stres dengan cara yang lebih positif dan bermakna (Muhlisa & Nur'aeni, 2021).

### Gambaran *Burnout Syndrome* Mahasiswa Profesi Ners UPI Kampus Sumedang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa profesi Ners Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang mengalami *burnout syndrome* pada tingkat sedang yaitu 64,8%, sedangkan sebagian kecil mengalami *burnout syndrome* berat sebesar 18,6% dan 16,6% mengalami *burnout syndrome* ringan. Hasil ini menggambarkan bahwa mayoritas mahasiswa profesi ners telah mengalami *burnout syndrome* akibat tekanan akademik dan praktik klinik, namun masih mampu beradaptasi terhadap situasi yang menekan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Damayanti et al., (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan di Indonesia mengalami *burnout* pada tingkat sedang. Hasil serupa juga diperoleh pada Suha et al., (2022) bahwa tingkat *burnout* pada mahasiswa keperawatan yang paling banyak dialami adalah *burnout* tingkat sedang.

*Burnout syndrome* muncul akibat paparan stres berkepanjangan dengan tiga dimensi utama, yaitu *emotional exhaustion*, *depersonalization*, dan *reduced personal accomplishment*. Dimensi *burnout* yang paling banyak dialami oleh responden adalah kelelahan emosional sebesar 42,62%. Tingginya angka kelelahan emosional menunjukkan bahwa hampir setengah dari mahasiswa profesi ners mengalami kondisi terkurasnya emosi akibat tekanan praktik klinik dan tugas akademik yang berlangsung terus-menerus. Temuan ini sejalan dengan konsep *burnout* menurut (Maslach & Leiter, 2016) bahwa *emotional exhaustion* merupakan indikator paling awal dari *burnout* yang muncul akibat paparan stres berkepanjangan di lingkungan kerja atau praktik klinik. Hal ini juga serupa dengan penelitian Altharman et al., (2023) mahasiswa praktik di Arab Saudi mengalami *burnout syndrome* hingga 88%, dengan dimensi kelelahan emosional dan depersonalisasi yang paling signifikan terlihat. Kondisi ini sering dialami oleh mahasiswa keperawatan yang berinteraksi langsung dengan pasien, menghadapi situasi kritis, serta tuntutan akademik yang tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, Firmawati et al., (2023) menjelaskan bahwa mahasiswa profesi ners mengalami stres

karena merasa tertekan secara fisik maupun emosional dari lingkungan praktik, ekspetasi orang tua atau dosen yang tinggi terhadap nilai, kurang adanya arahan dari dosen pembimbing, suasana praktik yang tidak nyaman, dan harus mengerjakan tugas tepat waktu..

Apabila ditinjau dari usia, seluruh responden berada pada kategori dewasa awal yaitu usia 21–23 tahun. Pada tahap ini, individu sedang dalam masa transisi dari dunia akademik menuju dunia profesional, di mana tanggung jawab, tekanan, dan harapan diri meningkat. Hal ini sejalan dengan Nurawati et al., (2022) bahwa perawat usia muda mempunyai kemampuan regulasi emosi dan mekanisme penyesuaian diri yang belum matang sehingga ketika dihadapkan pada tuntutan kerja yang berat membuat mereka mengalami kelelahan. Hal ini didukung juga oleh Indiawati et al., (2022) yang menjelaskan bahwa perawat muda berusia 20–30 tahun lebih rentan mengalami *burnout syndrome* karena pada usia ini dipenuhi harapan yang tidak realistis, belum siap menghadapi dunia pekerjaan, belum mampu beradaptasi terhadap lingkungan kerja, dan persepsi ambiguitas peran. Kondisi ini memperkuat hasil penelitian bahwa mahasiswa profesi ners yang berada pada fase dewasa awal berpotensi lebih besar mengalami stres dan *burnout* selama menjalani praktik klinik.

Dari aspek jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden adalah perempuan (90,7%) sedangkan sebagian besar adalah laki-laki (9,3%). Kondisi ini dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kecenderungan tingkat *burnout*. Berdasarkan teori *Burnout Syndrome* Maslach & Leiter (2016) serta penelitian Fuady et al., (2022), perempuan cenderung memiliki tingkat emosional yang lebih tinggi, empati lebih kuat, dan tingkat keterlibatan emosional yang besar dalam pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan manusia. Kondisi ini dapat menyebabkan perempuan lebih rentan mengalami kelelahan emosional dibanding laki-laki. Hasil penelitian Galdino et al., (2020) juga menunjukkan bahwa dimensi kelelahan emosional lebih sering dialami oleh tenaga keperawatan perempuan karena mereka lebih sering menempatkan diri pada posisi empatik terhadap pasien. Dalam konteks mahasiswa

profesi ners, empati dan tanggung jawab terhadap klien menjadi bagian dari proses pembelajaran klinik. Mahasiswa perempuan yang lebih banyak berinteraksi dengan pasien cenderung mengalami tekanan emosional lebih besar dibanding laki-laki, terlebih jika dihadapkan pada tuntutan akademik dan tanggung jawab profesional yang tinggi.

Namun, beberapa penelitian juga menemukan bahwa laki-laki tidak sepenuhnya terbebas dari *burnout*. Ye et al. (2024) mengemukakan bahwa *burnout syndrome* justru lebih serius terjadi pada mahasiswa keperawatan laki-laki di China. Stereotip sosial dan tekanan peran gender mewajibkan laki-laki harus menyesuaikan diri dengan lingkungan profesi yang didominasi oleh perempuan, serta sering mendapati diri mereka mampu melindungi perawat perempuan ketika menghadapi situasi yang tegang dengan pasien (Zhang, et al 2022).

Selain faktor jenis kelamin, beban kerja akademik dan klinik juga turut memperkuat munculnya *burnout*. Hasil penelitian Rusmianingsih et al., (2024) menyebutkan bahwa tugas laporan kasus yang banyak, jadwal praktik yang padat, dan tanggung jawab shift dapat menimbulkan kelelahan emosional dan fisik. Tekanan tersebut diperkuat oleh hasil studi Lundell Rudberg et al., (2022) yang mengungkapkan bahwa kesenjangan antara teori dan praktik serta komunikasi dengan perawat pembimbing sering menjadi stresor utama mahasiswa keperawatan selama praktik klinik.

Dengan demikian, tingginya proporsi *burnout* tingkat sedang pada mahasiswa profesi Ners Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang menunjukkan bahwa mereka masih mampu beradaptasi, namun berada dalam kondisi yang berpotensi mengarah ke *burnout* berat jika tekanan akademik dan klinik terus berlanjut tanpa adanya strategi koping efektif dan dukungan sosial yang memadai.

### **Hubungan Strategi Koping dan *Burnout Syndrome* pada Mahasiswa Profesi Ners UPI Kampus Sumedang**

Hasil uji korelasi *Pearson* antara strategi koping dengan *burnout syndrome* pada mahasiswa profesi ners UPI Kampus Sumedang

menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,554 ( $p > 0,05$ ) yang berarti kedua variabel tidak mempunyai hubungan yang signifikan. Hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditolak, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara strategi koping dan *burnout syndrome* pada mahasiswa profesi ners Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Adriano & Polona (2021) yang menemukan bahwa strategi koping tidak memiliki hubungan signifikan dengan *burnout* pada mahasiswa keperawatan. Meskipun sebagian besar mahasiswa memiliki strategi koping yang positif, efektivitasnya dalam menekan *burnout syndrome* bergantung juga pada faktor eksternal seperti dukungan sosial, efikasi diri, dan tekanan akademik yang dialami. Dalam konteks ini, mahasiswa profesi ners menghadapi berbagai stresor seperti beban akademik serta tuntutan tanggung jawab profesional di lahan praktik yang dapat memicu *burnout syndrome* meskipun telah memiliki kemampuan koping yang baik.

Menurut teori Stres dan Koping Lazarus dan Folkman (1984) menekankan bahwa strategi koping tidak selalu memperoleh hasil yang sama pada setiap individu. Keberhasilan koping tergantung pada kesesuaian antara strategi yang digunakan dan karakteristik stresor yang dihadapi. Ketika stresor berasal dari hal yang sulit dikendalikan, seperti beban akademik yang tinggi atau interaksi dengan pasien maka strategi *emotion focused coping* menjadi pilihan umum untuk mengatur reaksi emosional, namun tidak selalu efektif dalam menurunkan *burnout syndrome* secara langsung.

Efektivitas strategi koping terhadap *burnout* juga dapat dijelaskan melalui penelitian Damayanti et al., (2023) yang menemukan bahwa mahasiswa dengan *emotion focused coping* lebih rentan mengalami kelelahan emosional dibanding yang menggunakan *problem focused coping*. Dalam penelitian ini, sebagian besar mahasiswa menggunakan *emotion focused coping* seperti *positive reappraisal* dan *self controlling*. Strategi ini dapat membantu individu menenangkan diri dan mengendalikan emosi, namun tidak menyentuh sumber stres utama, sehingga *burnout syndrome* masih dapat terjadi meskipun koping yang

digunakan bersifat adaptif. Sejalan dengan penelitian Ni et al., (2022), meskipun individu berusaha mengontrol dirinya, strategi koping tersebut tidak dapat meningkatkan kesejahteraan secara langsung. Hal ini didukung, strategi koping yang berorientasi pada emosi tidak cukup efektif dalam menurunkan *burnout syndrome*. Dalam penelitian tersebut, *self controlling* dikategorikan sebagai *emotion suppresor*, yaitu usaha menahan atau menghambat ekspresi emosional karena tidak ada proses pengolahan emosi secara internal. Strategi ini tidak efektif menyelesaikan sumber stres sehingga penekanan emosi ini mempengaruhi peningkatan kelelahan emosional dan risiko *burnout syndrome*.

Selain itu, hasil studi longitudinal Dawel et al., (2023) menunjukkan bahwa *positive reappraisal* bermanfaat dalam meningkatkan pandangan positif namun tidak efektif menurunkan distres psikologis atau *burnout syndrome* yang sifatnya kronis dan berulang. Tidak semua strategi koping yang adaptif berhubungan signifikan dengan *burnout syndrome*, terutama dalam situasi dengan tuntutan emosional yang tinggi. Dalam teori Maslach & Leiter (2016), *burnout* tidak hanya muncul akibat ketidakmampuan mengatasi stres, melainkan juga karena tekanan dan beban psikologis yang berulang dan tidak disertai dengan pemulihan emosional yang memadai.

Hampir setengah mahasiswa mengalami kelelahan emosional (42, 6%). Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa lebih banyak menghadapi stresor yang bersifat terus menerus dan emosional, seperti tuntutan merawat pasien, menghadapi kondisi klinis saat praktik, serta tugas akademik. Kondisi seperti ini sering kali tidak cukup diatasi hanya dengan strategi koping adaptif seperti *positive reappraisal* atau *self controlling*, karena sifat stresornya lebih menuntut kemampuan fisik dan emosional jangka panjang. Meskipun mahasiswa sudah menggunakan strategi koping yang baik, tekanan emosional tetap tinggi sehingga kontribusinya terhadap penurunan *syndrome* menjadi kurang terlihat dalam hasil korelasi.

Selain itu, rendahnya persentase depersonalisasi (18,8%) menandakan bahwa mahasiswa masih mampu menjaga kualitas hubungan interpersonal dengan orang lain. Hal ini dapat menunjukkan bahwa strategi koping

yang digunakan terutama berfokus pada pengaturan emosi, bukan pada penyelesaian sumber stres secara langsung. Kondisi ini konsisten dengan penggunaan *emotion focused coping* yang lebih sering ditemukan pada responden. Pada dimensi penurunan pencapaian prestasi (22,8%), persepsi negatif terhadap prestasi akademik tidak menjadi faktor utama yang mendorong *burnout syndrome*. Strategi koping yang digunakan tidak secara langsung memengaruhi persepsi prestasi ataupun depersonalisasi.

Faktor jenis kelamin juga dapat menjadi salah satu penyebab tidak munculnya hubungan signifikan antara strategi koping dan *burnout*. Berdasarkan data penelitian, hampir seluruh responden adalah perempuan (90,7%), dan menurut (Fuady et al., 2022) serta Galdino et al., (2020), perempuan cenderung lebih banyak menggunakan *emotion focused coping* karena memiliki empati dan sensitivitas emosional yang tinggi. Strategi koping tersebut tidak cukup mampu untuk mencegah *burnout syndrome* jangka panjang karena stresor klinik bersifat berulang dan kompleks. Sementara itu, responden laki-laki (9,3%), ini sejalan dengan Ye et al., (2024) yang menyatakan bahwa perbedaan gender dalam penggunaan strategi koping dapat memengaruhi tingkat *burnout*, tetapi efeknya baru terlihat signifikan pada populasi dengan distribusi gender yang seimbang.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi koping bukan satu-satunya penentu tingkat *burnout*. Faktor lain seperti dukungan sosial, efikasi diri, pengalaman praktik, dan peran pembimbing klinik turut berpengaruh. Oleh karena itu, intervensi yang efektif untuk menurunkan *burnout* pada mahasiswa profesi ners mencakup penguatan dukungan sosial serta penataan beban akademik agar lebih seimbang, berfokus pada peningkatan keterampilan koping.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang perlu diperhatikan. Jumlah responden yang relatif kecil serta perbedaan jumlah gender kurang general jika keduanya dibandingkan untuk melihat perbedaannya. Selain itu, penggunaan kuesioner daring memungkinkan adanya bias karena kondisi dan situasi responden dalam pengisian. Penelitian ini hanya menganalisis hubungan strategi koping dengan

*burnout syndrome* yang dimana *burnout syndrome* merupakan fenomena multifaktor yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain seperti stres, beban kerja, efikasi diri, dan dukungan sosial. Keterbatasan ruang lingkup ini menunjukkan perlu adanya penelitian lanjutan dengan desain penelitian yang lebih komprehensif.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil peneliti dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh mahasiswa profesi ners menggunakan strategi koping *emotion focused coping* dalam menghadapi stresor praktik klinik, dengan domain koping yang paling sering digunakan adalah *positive reappraisal*. Sebagian besar mahasiswa profesi ners mengalami *burnout syndrome* tingkat sedang, dengan dimensi yang paling sering dirasakan adalah kelelahan emosional. Terkait hubungan strategi koping dengan *burnout syndrome*, strategi koping bukan faktor tunggal yang dapat mempengaruhi *burnout syndrome*. Sifat *burnout syndrome* yang kompleks dan stresor praktik profesi terjadi terus-menerus mengakibatkan mahasiswa profesi ners mendapatkan stresor yang berulang-ulang. Peran berbagai faktor diperlukan agar mahasiswa mampu menjaga terjadinya *burnout syndrome*. Pada akhirnya strategi koping tidak berhubungan secara signifikan dengan *burnout syndrome*. Saran dari penelitian ini yaitu diharapkan mahasiswa profesi mampu meningkatkan strategi koping melalui *problem focused coping*, manajemen waktu, dukungan sosial, serta pemantauan diri terhadap gejala *burnout syndrome* serta menjaga keseimbangan antara aktivitas akademik, praktik, dan istirahat. Bagi pihak institusi dapat mengadakan pelatihan manajemen stres, keterampilan koping, dan penyediaan layanan konseling untuk mahasiswa. Bagi penelitian selanjutnya disarankan menggunakan ukuran sampel yang lebih besar dengan didistribusi gender seimbang, menambahkan variabel lain terkait faktor risiko *burnout syndrome*, dan mempertimbangkan desain longitudinal atau *mixed method* agar hasil penelitian lebih maksimal.

## 6. REFERENSI

- Adriano, F., & Polona, S. (2021). Where to Look for a Remedy Burnout Syndrome and its Associations with Coping and Job Satisfaction in Critical Care Nurses—A Cross-Sectional Study.pdf. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4390).
- Agnes, M., & Lokesh, L. (2024). Burnout , Coping and Patient-interaction among Nursing Students. *Indian Journal Health and Well-Being*, 15(2), 216–220.
- Agustiningasih, N., Yael, E., Prayoga, A., & Arya, A. (2024). Hubungan Tingkat Stres dan Kualitas Tidur dengan Konflik pada Mahasiswa Profesi Ners di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), 297–306.  
<https://doi.org/10.26699/jnk.v6i2.ART.p241>
- AIPNI. (2021). Kurikulum Pendidikan Ners Indonesia Tahun 2021. In Nursalam, M. Hadi, & F. Haryanti (Eds.), *Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI) (2021st ed.)*. ASOSIASI INSTITUSI PENDIDIKAN NERS INDONESIA (AIPNI) Jalan. [www.aipni-ainec.org](http://www.aipni-ainec.org)
- Altharman, H. A., Alnaqi, R. I., Buanz, S. F., Alsenayien, A. Y., & Siraj, R. A. (2023). Exploring the Relationship Between Burnout, Resilience, and Dropout Intention Among Nursing Students During Clinical Training in Saudi Arabia. *SAGE Open Nursing*, 9.  
<https://doi.org/10.1177/23779608231210084>
- Amin, A., Muzakkir, & Herman. (2021). Analisis Mekanisme Koping Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa (Slb/C). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(1), 83–87.  
<https://doi.org/10.35892/jimpk.v1i1.499>
- Ayaz-Alkaya, S., Yaman-Sözber, Ş., & Bayrak-Kahraman, B. (2018). The effect of Nursing Internship Program on Burnout and Professional Commitment. *Nurse Education Today*, 68, 19–22.  
<https://doi.org/10.1016/j.nedt.2018.05.020>
- Azizah, M., Pamungkas, R., & Merdiaty, N. (2024). Kajian Literatur: Burnout & Strategi Penanganannya. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 9(1), 1–9.  
<https://ejournal.warunayama.org/index.php/liberosis/article/view/9286/8221>
- Ciptaningrum, N. (2023). *Penerapan Strategi Coping dalam Mengatasi Stres Pada Mahasiswa yang Kuliah Sambil Bekerja di Universitas Pamulang*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Damayanti, R. D., Qowi, N. H., & Ubudiyah, M. (2023). Hubungan Self Efficacy dengan Burnout Syndrome pada Mahasiswa Profesi Ners. *Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*, 15(1), 22–29.  
<https://doi.org/10.38040/js.v15i1.678>
- Dawel, A., Mewton, P., Gulliver, A., Farrer, L. M., Calear, A. L., Newman, E., & Cherbuin, N. (2023). For Whom and What Does Cognitive Reappraisal Help? A Prospective Study. *Cognitive Therapy and Research*, 48(4), 687–703.  
<https://doi.org/10.1007/s10608-023-10407-3>
- Devi, H. M. (2013). *Stressor, Relational Meaning, dan Coping Strategi Terhadap Burnout Syndrom pada Mahasiswa Keperawatan*. Universitas Airlangga.
- Firmawati, Damansyah, H., & Mile, N. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Stres Mahasiswa Profesi Ners Universitas Muhammadiyah Gorontalo Dalam Menjalani Praktik Profesi. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1), 57–63.  
<https://ejournal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Termometer/article/view/1293/1266>
- Fuady, S., Dewi, P., & Susanti, I. H. (2022). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BURNOUT PADA PERAWAT: STUDI LITERATURE. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(4).  
<http://bajangjournal.com/index.php/JC>
- Galdino, M. J. Q., de Almeida, L. P. B. M., da Silva, L. F. R. da, Cremer, E., Scholze, A. R., Martins, J. T., & Haddad, M. do C. F. L. (2020). Burnout Nursing Students . A Mixed Method Study. *Invest Educ Enferm*, 38(1).

- <https://doi.org/10.17533/udea.iee.v38n1e07>.
- Gleichgerrcht, E., & Decety, J. (2013). Empathy in Clinical Practice: How Individual Dispositions, Gender, and Experience Moderate Empathic Concern, Burnout, and Emotional Distress in Physicians. *PLoS ONE*, 8(4), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0061526>
- Harun, H., Herliani, Y. K., & Setyawati, A. (2019). PENGETAHUAN, SIKAP DAN KESIAPAN MAHASISWA PROGRAM PROFESI NERS DALAM PENERAPAN EVIDENCE BASED PRACTICE. *Jurnal Perawat Indonesia*, 3(2), 117–122.
- Hestiningrum, E. (2012). Perbedaan Emotional Focused Coping Mahasiswa Kost Dengan Mahasiswa Yang Tinggal Dengan Orang Tua Pada Mahasiswa Differences Emotional Focused Coping Between Students Stay Inbourding Housewith Student Living With Parents on Student Guidance and Counseling. *Psikopedagogia*, 1(2).
- Hidayati, S., Amalia, R., & Aiyub. (2022). The Overview Of Nursing Student Burnout In Taking The Nurse Profession Program In The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas*, 5(4), 9–15.
- Indiawati, O. C., Sya'diyah, H., Rachmawati, D. S., & Suhardiningsih, A. V. S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Burnout Syndrome Perawat di RS Darmo Surabaya. *Cendekia Utama*, 11(1), 25–41. <http://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id>
- Irawati, E. (2012). *Burnout Syndrome Pada Mahasiswa Reguler Program Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Berdasarkan Analisis Faktor Personal dan Lingkungan*. Universitas Airlangga.
- Lumban Gaol, N. T. (2016). Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional. *Buletin Psikologi*, 24(1), 1. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11224>
- Lundell Rudberg, S., Westerbotn, M., Sormunen, T., Scheja, M., & Lachmann, H. (2022). Undergraduate nursing students' experiences of becoming a professional nurse: a longitudinal study. *BMC Nursing*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12912-022-01002-0>
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (2016). Understanding the burnout experience: Recent research and its implications for psychiatry. *World Psychiatry*, 15(2), 103–111. <https://doi.org/10.1002/wps.20311>
- Muhlisa, N., & Nur'aeni. (2021). Hubungan Antara Strategi Coping Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Relationship Between Coping Strategies and Academic Resilience in Students of the Faculty of Medicine. *Psimphoni*, 1(2), 75–84.
- Ni, Y. L., Kuo, C. C., Wu, C. H., Chang, W. H., & Chen, L. H. (2022). How Can We Cope with Self-Control Demands and Enhance Proactive Vitality Management? The Role of Leisure Crafting and Supervisor Recreational Sports Support. *Journal of Happiness Studies*, 23(8), 3961–3980. <https://doi.org/10.1007/s10902-022-00572-9>
- Nurmawati, D., Jumari, & Daeli, W. (2022). Beban Kerja Dapat Mempengaruhi Burnout Syndrome pada Perawat di Ruang Rawat Inap RS X Jakarta. *Journal of Management Nursing*, 1(3), 68–76. <https://doi.org/10.53801/jmn.v1i3.31>
- Ogoma, S. O. (2020). Problem-focused Coping Controls Burnout in Medical Students: The Case of a Selected Medical School in Kenya. *Journal of Psychology & Behavioral Science*, 8(1), 69–79. <https://doi.org/10.15640/jpbs.v8n1a8>
- Perceka, A. L. (2020). Hubungan Motivasi dan Dukungan Keluarga dengan Keinginan Mahasiswa S1 keperawatan Semester 8 untuk Meneruskan Program Profesi Ners. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 115–121. <https://doi.org/10.23887/jipp.v4i1.23063>
- Rusmianingsih, N., Rahmawati, E., & Wulan, N. (2024). Hubungan tingkat stres dan kualitas tidur dengan konflik pada mahasiswa profesi ners di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), 297–306.

- <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1080>  
Shahzeydi, A., Taleghani, F., Moghimian, M., Farzi, S., Yazdannik, A., & Farzi, K. (2022). Exploring nursing faculty, managers, newly graduated nurses, and students' experiences of nursing internship program implementation in Iran: a descriptive qualitative study. *BMC Nursing*, 21(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12912-022-01159-8>
- Suci Maharani, Didi Kurniawan, & Yesi Hasneli N. (2023). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(2), 72–83. <https://doi.org/10.55606/detector.v1i1.1089>
- Suha, Y., Nauli, F. A., & Karim, D. (2022). Gambaran Burnout Pada Mahasiswa Jurusan Keperawatan. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 10(3), 282. <https://doi.org/10.24843/coping.2022.v10.i03.p07>
- Tambunan, E. H., & Sinaga, R. R. (2023). Stress levels and coping strategy of nursing students in online learning during COVID-19 Pandemic. A mixedmethods study. *Investigacion y Educacion En Enfermeria*, 41(2). <https://doi.org/10.17533/udea.iee.v41n2e09>
- Wu, P. L. (2024). The Impact of Clinical Practice Stress on Nursing Professional Competence among Undergraduate Nursing Students: A Cross-Sectional Study. *Florence Nightingale Journal of Nursing*, 32(3), 206–214. <https://doi.org/10.5152/FNJN.2024.24102>
- Ye, L., Tang, X., Li, Y., Zhu, Y., Shen, J., Zhu, Y., & Fang, F. (2024). The prevalence and related factors of compassion fatigue among nursing interns: a cross-sectional study. *BMC Nursing*, 23(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12912-024-02384-z>
- Zhao, L., Su, Y., Jiang, N., Zhou, F., Liao, L., & Liu, Y. (2022). Changes in professional commitment of undergraduate nurse students before and after internship: a longitudinal study. *BMC Medical Education*, 22(282), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03364-0>